

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan dengan keterkaitan teori dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini uraian dari beberapa penelitian terdahulu, berikut persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

a. **Geimechi Gisu dan Nasrin Khodabakhshi (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor yang mempengaruhi tingkat akuntansi konservatisme dalam laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Selain itu, penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan-perusahaan yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, Pengungkapan, *leverage* keuangan, Akrua Diskresioner. Menggunakan penghapusan sistematis dari 121 perusahaan selama periode 2009-2013 telah terpilih. Penelitian untuk menguji hipotesis regresi panel. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan akrua diskresioner berpengaruh konservatif dan pengungkapan dan pengaruh konservatif tidak mempengaruhi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengungkapan dan *leverage* memiliki hasil yang signifikan terhadap konservatisme

akuntansi. Selain itu ukuran perusahaan dan akrual diskresioner memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian oleh Geimechi Gisu dan Nasrin Khodabakhshi (2015) dengan penelitian saat ini yaitu konservatisme akuntansi (variabel dependen).

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian oleh Geimechi Gisu dan Nasrin Khodabakhshi (2015) adalah pengungkapan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan akrual diskresioner. Sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian Geimechi Gisu dan Nasrin Khodabakhshi (2015) adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran, yang menggunakan penghapusan sistematis dari 121 perusahaan selama periode 2009-2013. Sedangkan pada penelitian saat ini adalah menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

b. Afina Fathurahmi, Edi Sukarmanto, dan Sri Fadilah (2014)

Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh *Growth Opportunities* dan *Financial Distress* terhadap *Conservatism Accounting* pada Perusahaan *Textile* dan *Garmet* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Growth Opportunities* dan *Financial Distress*, sedangkan variabel dependennya menggunakan *Conservatism Accounting*. Sampel dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan *textile* dan *garmet* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tetapi yang memenuhi kriteria-kriteria hanya 9 perusahaan *textile* dan *garmet* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif verifikatif dalam pemilihan sampelnya. Skala yang digunakan adalah skala rasio. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan *textile* dan *garmet* mengeluarkan laporan keuangan periode 2010-2014. Perusahaan yang kategori pada penilaian *growth opportunities*, perusahaan yang masuk dalam pengukuran *financial distress* yang masuk dalam pengukuran dengan model Altman periode 2010-2014. Serta perusahaan yang tidak termasuk dalam pengukuran *conservatism accounting* periode 2010-2014.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan bahwa *Growth Opportunities* dan *Financial Distress* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Conservatism Accounting* pada perusahaan *textile* dan *garmet* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap *Conservatism Accounting* pada perusahaan *textile* dan *garmet* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Persamaan :

1. Variabel yang digunakan oleh Afina Fathurahmi, Edi Sukarmanto, dan Sri Fadilah (2014) dan penelitian saat ini yaitu menggunakan konservatisme akuntansi (variabel dependen) dan variabel independennya yaitu tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*).

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afina Fathurahmi, Edi Sukarmanto, dan Sri Fadilah (2014) menggunakan *Growth Opportunities* dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independennya. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian Afina Fathurahmi, Edi Sukarmanto, dan Sri Fadilah (2014) adalah perusahaan *Textile* dan *Garmet* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun observasi mulai 2010-2014, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun observasi mulai 2012-2014.

c. Azwir Nasir, Elfi Ilham dan Yusniati (2014)

Tujuannya penelitian adalah untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan manajerial, risiko litigasi, likuiditas, dan *political cost* terhadap Konservatisme Akuntansi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial, risiko litigasi, likuiditas, dan

political cost, sedangkan variabel dependen menggunakan variabel konservatisme akuntansi. Sampel dalam penelitian ini adalah 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2012.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Teknik analisis data penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitas, uji simultan regresi dan uji parsial (analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 17.0). Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2012. Melaporkan secara publik laporan keuangan dalam tahun fiskal per 31 Desember dan telah diaudit. Hasil penelitian ini yaitu struktur kepemilikan manajerial, risiko litigasi, dan *political cost* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur. Sedangkan likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat konservatisme pada perusahaan manufaktur.

Persamaan :

1. Variabel yang digunakan oleh Azwir Nasir, Elfi Ilham dan Yusniati (2014) dan penelitian saat ini yaitu likuiditas (variabel independen) dan konservatisme akuntansi (variabel dependen).

Perbedaan :

1. Variabel penelitian yang dilakukan oleh oleh Azwir Nasir, Elfi Ilham dan Yusniati (2014) menggunakan struktur kepemilikan manajerial,

risiko litigasi, likuiditas, dan *political cost* sebagai variabel independennya. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.

2. Sampel penelitian yang dilakukan oleh Azwir Nasir, Elfi Ilham dan Yusniati (2014) menggunakan tahun observasi mulai 2011-2012, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan tahun observasi mulai 2012-2014.

d. Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris hubungan struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* pada konservatisme akuntansi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress*, sedangkan variabel independen yaitu konservatisme akuntansi. Sampel dalam penelitian ini adalah 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 37 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan uji asumsi klasik untuk analisis data. Uji F dan uji t digunakan dalam menguji hipotesis penelitian. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan audit secara lengkap (laporan laba rugi, neraca, dan aliran kas) selama tiga

tahun berturut-turut selama tahun 2009-2011 serta mempunyai kepemilikan manajerial. Hasil penelitian ini yaitu *financial distress* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi.

Persamaan :

1. Variabel yang digunakan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) dan penelitian saat ini yaitu konservatisme akuntansi (variabel dependen) dan variabel independennya yaitu tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*).

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) adalah pengungkapan, struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) menggunakan tahun observasi mulai 2009-2011. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun observasi mulai 2012-2014.

e. **Radyasinta Surya Pratanda Kusmuriyanto (2014)**

Tujuan ini meneliti tentang pengaruh mekanisme *good governance*, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *good governance*, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*, dan variabel dependennya adalah Konservatisme Akuntansi. Sampel dalam penelitian ini adalah 38 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 114 unit analisis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai struktur kepemilikan dan komisaris independen. Data penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan :

1. Variabel yang digunakan oleh Radyasinta Surya Pratanda Kusmuriyanto (2014) dan penelitian saat ini yaitu likuiditas (variabel independen), profitabilitas (variabel independen), dan konservatisme akuntansi (variabel dependen).

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Radyasinta Surya Pratanda Kusmuriyanto (2014) adalah *good corporate governance*, likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian Radyasinta Surya Pratanda Kusmuriyanto (2014) menggunakan tahun observasi mulai 2010-2012, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan tahun observasi mulai 2012-2014.

f. Yogie Ramadhoni (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Yogie Ramadhoni (2014) bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan, risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial dan *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan

(*financial distress*), risiko litigasi (*Litigation Risk*), struktur kepemilikan manajerial (*managerial ownership structure*), dan perjanjian utang (*debt convenance*). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi yang diukur dengan Laba / akrual langkah Model Givoly dan Hayn.

Sampel dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data dokumentar, yaitu data penelitian yang berupa laporan-laporan. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama tahun 2009-2012. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. *Debt covenant* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan :

1. Variabel yang digunakan oleh Yogie Ramadhoni (2014) dan penelitian saat ini yaitu tingkat kesulitan keuangan (variabel independen) dan konservatisme akuntansi (variabel dependen).

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yogie Ramadhoni (2014) yaitu tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), risiko litigasi, struktur kepemilikan manajerial, dan *debt covenant*. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian Yogie Ramadhoni (2014) menggunakan tahun observasi mulai 2009-2012, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan tahun observasi mulai 2012-2014.

g. Dini Lastari (2013)

Tujuan dari penelitian adalah untuk menguji pengaruh *Growth Opportunities*, risiko litigasi, dan tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Growth Opportunities*, risiko litigasi, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), sedangkan variabel dependen menggunakan variabel konservatisme akuntansi.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan adalah 12 perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan analisis regresi linear berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama tahun 2010-2012, serta memiliki kelengkapan data dan laporan keuangan yang telah audit dan bermata uang rupiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Growth Opportunities* dan Tingkat Kesulitan Keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi, sedangkan risiko litigasi berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan *Growth Opportunities*, risiko litigasi, dan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan :

1. Variabel yang digunakan oleh Dini Lastari (2013) dan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel dependen adalah konservatisme akuntansi, dan variabel independennya yaitu tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*).

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Dini Lastari (2013) adalah *Growth Opportunities*, risiko litigasi, dan tingkat kesulitan keuangan. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.

2. Sampel yang digunakan pada penelitian Dini Lastari (2013) menggunakan pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun observasi mulai 2010-2012, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun observasi mulai 2012-2014.

h. Foroghi Dariush, Hadi, and Zahra (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *corporate governance* and *conservatism*. Selain itu, penelitian ini meneliti efek dari mekanisme *corporate governance* yang kuat pada konservatisme pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Ada tiga mekanisme yang digunakan sebagai penentu tata kelola perusahaan yang kuat adalah: kepemilikan institusional, CEO dan persentase yang lebih rendah dari direksi pada perusahaan. sampel dalam penelitian ini menggunakan 720 perusahaan selama tahun 2002-2011 yang terdaftar di Bursa Efek Teheran menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan konservatisme. Hasil dalam pengujian hipotesis ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan tentang hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan konservatisme, dengan kata lain, mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat meningkatkan konservatisme dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur tata kelola perusahaan yang kuat akan menuntut konservatisme yang lebih besar, alasannya adalah bahwa konservatisme dapat mengurangi biaya agensi.

Persamaan :

1. Variabel yang digunakan oleh Foroghi Dariush, Hadi, and Zahra (2013) dan penelitian saat ini yaitu konservatisme akuntansi (variabel dependen).

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Foroghi Dariush, Hadi, and Zahra (2013) adalah mekanisme *corporate governance*, konservatisme bersyarat, dan konservatisme *unconditional*. Sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian Foroghi Dariush, Hadi, and Zahra (2013) adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama periode 2002-2011. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

i. Yuliani Diah Saputri (2013)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *cash flow*, *company growth*, *profitability*, *investment opportunity set* (IOS), dan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

tahun 2009-2010. Teknik pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Sampel yang masuk kriteria 53 perusahaan. Metode analisis data penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash flow* dan *company growth* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Variabel *profitability* dan *investment opportunity set* (IOS) secara parsial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri yaitu manufaktur sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk jenis industri lain.

Persamaan :

1. Variabel yang dilakukan oleh Yuliani Diah Saputri (2013) dan penelitian saat ini yaitu *profitability* (variabel independen), konservatisme akuntansi (variabel dependen).

Perbedaan :

1. Variabel independen dalam penelitian Yuliani Diah Saputri (2013) menggunakan *cash flow*, *company growth*, *profitability*, dan *investment opportunity* (IOS). Sedangkan penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.
2. Sampel dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Diah Saputri (2013) menggunakan tahun observasi mulai 2009-2010, yang melaporkan laporan keuangan dan dipublikasikan pada Indonesian

Capital Market Directory (ICMD). sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan tahun observasi mulai 2012-2014.

j. Nathania Pramudita (2012)

Tujuan penelitian ini menguji dan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di BEI. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), tingkat hutang (*Debt Accounting*) dan variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik berupa uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh kesulitan keuangan yang proksi dengan skor z dan tingkat utang yang proksi dengan DER konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2006-2010. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama tahun 2006-2010 serta mempunyai laporan

keuangan lengkap dan berakhir tanggal 31 Desember dengan nilai *Z Score* ragu-ragu selama dua tahun atau lebih, sebagai indikasi perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, perusahaan memiliki nilai CONNACC (laba sebelum *extraordinary item*, ditambah depresiasi atau amortisasi dikurangi *cash flow* operasi) negatif selama periode 2006–2010.

Persamaan :

1. Variabel yang digunakan oleh Nathania Pramudita (2012) dan penelitian saat ini menggunakan yaitu tingkat kesulitan keuangan (variabel independen) dan konservatisme akuntansi (variabel dependen).

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012) adalah tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), dan tingkat hutang (*Debt*). Sedangkan penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian Nathania Pramudita (2012) menggunakan tahun observasi mulai 2006-2010, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan tahun observasi mulai 2012-2014.

k. Shirly Limantauw (2012)

Tujuan dari penelitian adalah untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris sebagai mekanisme Good Governance terhadap tingkat

Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proporsi komisaris independen dan kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen menggunakan variabel tingkat konservatisme akuntansi. Sampel dalam penelitian ini adalah 56 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel adalah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di BEI dari tahun 2008-2010. Alasan diambilnya perusahaan manufaktur adalah memperoleh karakteristik perusahaan yang sama. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian. Laporan keuangan dinyatakan dalam Rupiah. Teknik analisis data menggunakan metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi OLS (*Ordinary Least Square*). Dalam pengujian ini juga akan diuji terpenuhinya asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimate) dimana model tersebut memenuhi asumsi terdistribusi secara normal, tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme

akuntansi. Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel kontrol berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas dan *leverage* perusahaan, semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi.

Persamaan :

1. Variabel yang digunakan oleh Shirly Limantauw (2012) dan penelitian saat ini yaitu profitabilitas (variabel independen) dan konservatisme akuntansi (variabel dependen).

Perbedaan :

1. Variabel independen yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Shirly Limantauw (2012) menggunakan proporsi komisaris independen dan kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dalam variabel independen ada juga sebagai variabel kontrol adalah profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian Shirly Limantauw (2012) menggunakan tahun observasi mulai 2008-2010, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan tahun observasi mulai 2012-2014.

1. Eko Widodo Lo (2005)

Tujuan penelitian ini adalah tentang pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), *leverage*, ukuran perusahaan (*natural log*), dan variabel dependen menggunakan konservatisme akuntansi. Salah satu hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Data yang digunakan merupakan data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEJ. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive random sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Generalized Method of Moments* (GMM). Simpulan dari hasil penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan.

Persamaan :

1. Variabel yang digunakan oleh Eko Widodo Lo (2005) dan penelitian saat ini yaitu tingkat kesulitan keuangan (variabel independen) konservatisme akuntansi (variabel dependen).

Perbedaan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Widodo Lo (2005) menggunakan ukuran alternatif konservatisme dan mengukur akrual diskresioner

sebagai variabel independennya. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai variabel independen.

2. Sampel pada penelitian yang dilakukan oleh Eko Widodo Lo (2005) menggunakan tahun observasi mulai 1994-2002, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan tahun observasi mulai 2012-2014.
3. Teknik analisis data yang dilakukan oleh Eko Widodo Lo (2005) menggunakan *Regresi Ordinary Least Square* (OLS) dan *Generalized Method of Moments* (GMM), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan SPSS.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory menurut Brigham dan Joel (2001:36) merupakan tindakan yang digunakan sebagai petunjuk oleh manajemen perusahaan untuk para investor dalam memandang prospek perusahaan. Prospek yang menguntungkan akan dapat menghindari penjualan saham dan mendapatkan modal baru melalui hutang.

Signaling theory membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Menurut Nathania Pramudita (2012) menyebutkan bahwa teori *signaling* bisa diasumsikan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang

rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer dengan teori ini berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan penuh kehati-hatian.

Adanya teori sinyal yang dilakukan oleh manajer kepada bawahannya dapat diakui untuk mengurangi tingkat asimetri informasi. Sinyal yang dimaksudkan adalah memberikan informasi bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah menerapkan prinsip konservatisme sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik. Prinsip konservatisme dapat mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan yang memperbesar laba sehingga dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk menyajikan laba dan aktiva yang tidak baik.

2.2.2 Teori Akuntansi Positif

Tujuan dari pendekatan *Positive Accounting Theory* (PAT) adalah untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu Hery (2009:129). Penjelasan dan prediksi dalam PAT didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan (*agency relationship*) antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal, dan institusi pemerintah.

Menurut Belkaoui, Ahmed Riahi (2007:187-188) mendefinisikan *Positive Accounting Theory* (PAT) adalah untuk menjelaskan dan meramalkan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Keuntungan *Positive Accounting Theory* adalah regulator bisa meramalkan konsekuensi ekonomis dari berbagai

kebijakan atau praktik akuntansi. Pendekatan positif berkaitan dengan usaha menguji atau menghubungkan kembali hipotesis atau teori dengan pengalaman atau fakta-fakta dunia nyata. Penelitian akuntansi positif difokuskan pada pengujian empirik terhadap asumsi-asumsi yang dibuat oleh teoritis akuntansi normatif Sofyan Syafri Harahap (2007:108).

Pada saat sekarang ini teori akuntansi positif menekankan pada penjelasan tentang alasan-alasan terhadap praktik berjalan dan prediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait dalam keputusan-keputusan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak lain yang berperan dalam kegiatan pasar modal dan ekonomi. Teori akuntansi positif tidak bebas dari pertimbangan nilai atau implikasi prespektif. Dalam teori ini menyatakan bahwa pendekatan positif ini menekankan akuntansi harus memiliki kemampuan untuk meramalkan dan memprediksikan fakta-fakta akuntansi terhadap peristiwa yang akan terjadi di masa datang dengan metode yang sesuai dan berguna bagi pemakai informasi. Kriteria kemampuan meramalkan hendaknya dipakai sebagai alat pengukuran akuntansi agar menghasilkan keputusan yang terbaik.

Watss dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba. Hipotesis-hipotesisnya adalah: (1) Hipotesis program bonus (*bonus paln hypothesis*), (2) Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), dan (3) Hipotesis biaya politik (*Political cost hypothesis*). Hipotesis-hipotesis tersebut memiliki masing-masing proksi yang

digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan konservatisme akuntansi.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Menurut Belkaoui, Ahmed Riahi (2006:288) mendefinisikan prinsip konservatisme adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjuk untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Prinsip ini mengharuskan para akuntan untuk bersikap pesimis secara umum dalam memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan.

Definisi resmi dari konservatisme terdapat di dalam Glosarium pernyataan konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Standard Board*), “Konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan” disampaikan oleh (Givoly & Hayn, 2000).

Konservatisme akuntansi secara tradisional didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba (Eko Widodo Lo, 2005). Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi secara hukum dapat dilakukan, dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar

perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Akibat perlakuan yang asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi dalam konservatisme akuntansi adalah *understatement* yang persisten terjadi terhadap nilai aktiva bersih. Dua ukuran sebagai ukuran konservatisme yaitu dengan menggunakan ukuran akrual dan nilai pasar. Adapun rumus yang digunakan konservatisme akuntansi Givoly dan Hayn (2000) adalah:

$$\text{NOACC} = \text{TACC} - \text{OACC}$$

Keterangan :

NOACC : *Non Operating Accrual*

TACC : *Total Accrual*

: (Laba Bersih + Depresiasi) – Arus Kas Operasi

OACC : *Operating Accrual*

: Δ Piutang Usaha + Δ Persediaan + Δ Biaya dibayar Dimuka - Δ Utang Usaha - Δ Utang Pajak

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan (baik lancar atau tidak lancar) dalam aktivitas produksi. Banyak cara untuk mengukur profitabilitas. Pengukuran ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan dilihat dari sisi penjualan aset ataupun investasi pemilik. Menurut Mamduh dan Abdul (2009:81) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham.

Menurut Mamduh dan Abdul (2009:81-82) ada tiga rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu:

1. **Profit Margin.** Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. **Return On Asset (ROA).** Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

$$\text{Return On Equity (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

3. **Return On Equity (ROE).** Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.5 Likuiditas

Menurut R. Agus Sartono (1996:293) Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Karena dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dan

profitable akan memerlukan dana yang cukup besar guna membiayai investasinya, oleh karena itu mungkin akan kurang likuid karena dana yang diperoleh lebih banyak diinvestasikan pada aktiva tetap dan aktiva lancar yang permanen.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya Mamduh dan Abdul (2009:75). Menurut Azwir Nasir, Elfi Ilham dan Yusniati (2014) Likuiditas perusahaan juga akan mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan konsep konservatisme. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat maka manajer akan meningkatkan tingkat konservatisme. Sedangkan jika perusahaan memiliki likuiditas yang kurang atau tidak sehat maka manajer akan mengurangi tingkat konservatisme. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjang akan mengalami kesulitan keuangan perusahaan. Manajer akan menurunkan konservatisme karena kondisi perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan jika likuiditas perusahaan sehat, maka manajer tidak akan menghadapi masalah keuangan sehingga manajer akan menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik dengan kreditur dan pemegang saham.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlah relatif lebih banyak. Menurut Azwir Nasir, Elfi Ilham dan Yusniati (2014) tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan, atau bahkan kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha. Adapun rumus yang digunakan likuiditas menggunakan *Current Ratio* (Azwir Nasir, Elfi Ilham dan Yusniati, 2014)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2.2.6 Tingkat Kesulitan Keuangan

Tingkat kesulitan (*financial distress*) adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (Dermawan Sjahrial, 2007:202). Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) yang disebabkan oleh ketidakpastian menjual aktiva dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, rusaknya aktiva tetap dimakan waktu sebelum terjual, dan sebagainya. Selain itu, ancaman akan

terjadinya *financial distress* juga merupakan biaya karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan dari pada membuat keputusan perusahaan yang baik. *Financial distress* semakin meningkat dengan meningkatnya penggunaan utang. Logikanya adalah semakin besar penggunaan utang, semakin besar pula beban biaya bunga, semakin besar probabilitas bahwa penurunan penghasilan akan menyebabkan *financial distress*.

Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti : penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya untuk mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi ini. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis (Luciana, 2003).

Tingkat kesulitan keuangan mengacu pada periode ketika peminjam (baik individu maupun lembaga) tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada peminjam dan kreditor lainnya. Tingkat kesulitan ini bisa disebabkan *leverage* (tingkat hutang), volatilitas laba dan jaminan, serta bisa juga disebabkan karena faktor-faktor tertentu pasar seperti kondisi ekonomi dan tingkat suku bunga (Zaki, Bah, & Rao, 2011).

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal

kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Nathania Pramudita, 2012). Adapun rumus yang digunakan tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) menggunakan *debt to equity ratio* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

DER : *Debt to equity ratio* (Rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap nilai ekuitas).

2.2.7 Hubungan Antar Variabel Dengan Konservatisme Akuntansi

1. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen. Dalam profitabilitas ada hubungannya dengan teori sinyal yaitu bahwa laba memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi. Penelitian yang dilakukan oleh Radyasinta Surya Pratanda (2014) dan Shirly Limantauw (2012) menyatakan bahwa profitabilitas

berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif untuk mengatur laba agar terlihat tidak terlalu memiliki fluktuasi. Selain itu Yuliana Diah Saputri (2013) menyatakan bahwa ROE merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Likuiditas Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlah relatif lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, persediaan yang berlebihan, atau bahkan kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang baik apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang wajar. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah dana yang cukup banyak dan tidak terpakai, apabila terlalu rendah maka keselamatan perusahaan dapat terancam. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan, karena perusahaan mampu untuk membayar kemampuan jangka pendeknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Azwir Nasir, Elfi Ilham, dan Yusniati (2014) menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi dapat memicu perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif, sedangkan dengan hutang lancar yang tinggi akan mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatif.

3. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

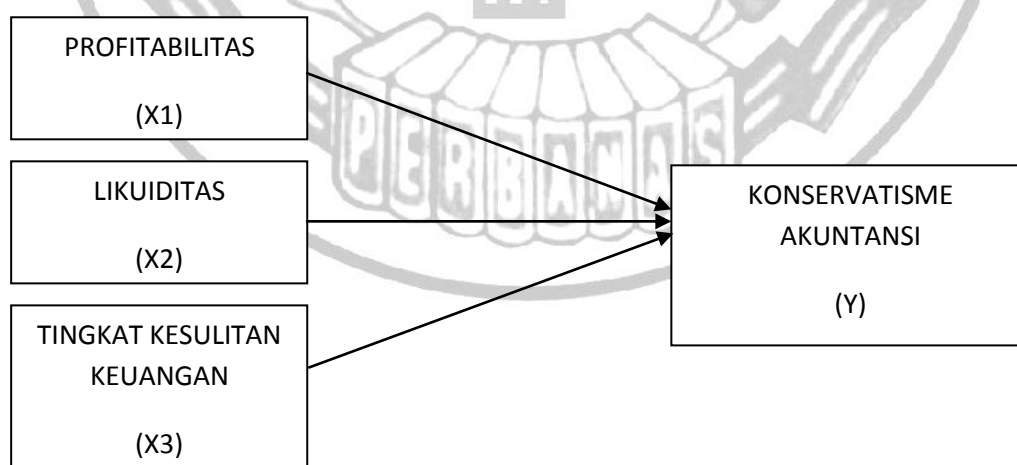
Dalam teori *signaling* dijelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberikan sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik dari pada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Berdasarkan pernyataan teori *signaling*, manajer menaikkan tingkat konservatisme akuntansi jika keuangan perusahaan bermasalah. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberikan sinyal dengan menggunakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Eko Widodo Lo, 2005).

Hal ini didukung oleh adanya teori akuntansi positif bahwa manajer akan mengurangi tingkat konservatisme bila tingkat kesulitan keuangan perusahaan tinggi. Menurut Eko Widodo Lo (2005) dan Nathania Pramudita

(2012), menyatakan bahwa adanya pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil berbeda dari Yogie (2014) dan Ni Kd Sri Lestari Dewi (2014) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara *financial distress* dengan konservatisme akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya dan untuk pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian kali ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis yaitu mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan rumus hipotesis penelitian ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut :



Sumber: Diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya masih harus dilakukan pengujian. Disini kesimpulan sementara adalah :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H3 : Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

